

Peran Masyarakat Sebagai Pekerja Ekowisata Pantai dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Desa Tarahan, Kecamatan Katibung Kabupaten, Lampung Selatan

The Role of The Community As Beach Ecotourism Workers and Its Implications for Community Welfare in Tarahan Village Katibung Sub-District South Lampung District

Oleh:

Nyimas Ririn Khayatin Nufus^{1*}, Indah Nurmayasari¹, Serly Silviyanti Soepratikno¹

¹Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.

Jalan Sumantri Brojonegoro 1, Bandar Lampung, 35145, Lampung, Indonesia.

*email: nyimasririn19@gmail.com

Received: July 1, 2025 ; Revised: October 14, 2025; Accepted: November 30, 2025

ABSTRAK

Ekowisata berbasis masyarakat berdasarkan konsepnya adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran masyarakat sebagai pekerja ekowisata pantai, menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peran masyarakat, dan mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat. Penelitian dilaksanakan di Desa Tarahan, Kecamatan Katibung, Kabupaten Lampung Selatan. Pengambilan data dilakukan pada bulan Januari–April 2024 yang ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan potensi ekowisata yang akan kembali dikelola oleh masyarakat setempat. Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 30 orang pekerja ekowisata di Pantai Sebalang Desa Tarahan. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan uji Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian membuktikan bahwa secara keseluruhan peran masyarakat sebagai pekerja ekowisata mencapai sebesar 46,67 persen yang mengindikasikan bahwa Sebagian besar peran Masyarakat telah dijalankan dengan cukup baik. Faktor-faktor yang memengaruhi peran masyarakat sebagai pekerja ekowisata yaitu faktor internal motivasi dan faktor eksternal kesempatan dan tingkat komunikasi antar pengelola. Tingkat kesejahteraan masyarakat pekerja berdasarkan indikator pendapatan dalam kategori sedang, indikator pendidikan dalam kategori sedang (tamat SMA), indikator ketenagakerjaan dalam kategori tinggi, perumahan dan lingkungan tergolong dalam kategori sedang, dan indikator kemiskinan dalam tingkat kemiskinan tinggi.

Kata kunci: kesejahteraan masyarakat, pekerja ekowisata, peran masyarakat.

ABSTRACT

Community-based ecotourism is based on the concept of improving the quality of human resources. This study aims to determine the role of the community as beach ecotourism workers, analyze the factors that influence the role of the community, and determine the level of community welfare. The research was conducted in Tarahan Village, Katibung District, South Lampung Regency. Data collection was carried out in January-April 2024 which was determined purposively by considering the potential of ecotourism to be managed by the local community. The number of respondents in this study was 30 ecotourism workers at Sebalang Beach, Tarahan Village. Data were analyzed descriptively quantitatively with the Multiple Linear Regression test. The results of the study indicate that overall, the role of the community as ecotourism workers reached 46.67 percent, indicating that most community roles have been carried out fairly well. Factors that influence the role of the community as ecotourism workers are internal factors of motivation and external factors include

opportunities and the level of communication among ecotourism workers. The level of welfare of community workers, based on the income indicator, falls into the medium category, education indicators are in the medium category (high school graduates), employment indicators are in the high category, housing and the environment are in the medium category, and poverty indicators are in the high poverty level.

Keywords: *community welfare, ecotourism workers, community role.*

PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan jenis kegiatan wisata yang mengkombinasikan sumber daya alam dan buatan untuk memiliki daya tarik wisata. Ekowisata sendiri memiliki potensi yang luar biasa untuk dapat memberdayakan masyarakat lokal dan mengintegrasikan dengan berbagai kegiatan seperti konservasi, pariwisata, dan pemberdayaan masyarakat.

Provinsi Lampung memiliki ekowisata yang sangat potensial untuk dikembangkan dan bisa menjadi daya tarik bagi wisatawan, karena beragamnya berbagai pariwisata seperti wisata budaya, agrowisata, ekowisata, wisata alam maupun buatan. Beragamnya hal tersebut harus dapat dimanfaatkan oleh manusia dan pembangunan secara terencana dan bijak agar seluruh potensi yang berupa produk maupun jasa lingkungan dapat terus dikembangkan.

Ekowisata yang terdapat di Provinsi Lampung harus melibatkan masyarakat sekitar supaya keberadaan ekowisata keuntungannya dapat dirasakan. Hal ini dikarenakan, masyarakat lokal yang hidup di tepi pantai tentunya akan bergantung terhadap keberadaan pantai untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Bericara terkait kesejahteraan tentunya harus dapat melibatkan peran serta masyarakat karena di dalamnya masyarakatlah yang akan merencanakan, mengelola, dan juga memutuskan program yang akan dijalankan Yanuar (2017). Peran masyarakat pada hakekatnya adalah sikap dan perilaku sekumpulan orang namun tidak memiliki batasan yang jelas (Amir dan Widya Samratri, 2021).

Masyarakat di sekitar kawasan wisata merupakan suatu pilar utama yang harus ditingkatkan kualitas dan keterampilannya yang merupakan suatu hal mendasar dalam konsep ekowisata berbasis masyarakat yang pada hasil akhirnya akan dapat mengembangkan suatu kerjasama yang baik diantara industri pariwisata dan juga masyarakat di sekitar kawasan ekowisata (Priono, 2012).

Keterbatasan dan hambatan dalam pengelolaan kawasan wisata serta masih banyak ditemukan minimnya fasilitas pendukung merupakan suatu hal yang dapat dilihat bahwa kurangnya dukungan pemerintah sehingga daya tarik pengembangan wisata masih sangat terbatas. Pemerintah perlu membenahi masalah tersebut, agar besarnya potensi wisata di Kabupaten Lampung Selatan menjadi lebih baik dan berkelanjutan.

Pantai Sebalang dapat dikembangkan menjadi salah satu wisata di Provinsi Lampung Selatan yang memiliki potensi luar biasa dengan pengelolaan yang baik. Pantai ini menjadi daya tarik masyarakat karena memiliki fasilitas yang terbilang lengkap untuk memfasilitasi wisatawan yang berkunjung. Pantai Sebalang menawarkan daya tarik kepada masyarakat dengan menyediakan tempat bersantai berupa *bean back*. Pantai ini jika dikelola dengan lebih baik dan memiliki sinergitas dengan masyarakat sekitar, akan menjadi tempat wisata yang diminati untuk dikunjungi oleh masyarakat.

Peran masyarakat sebagai pekerja pariwisata menunjukkan tingkat keterlibatan masyarakat lokal dalam aktivitas ekonomi pariwisata, baik sebagai tenaga kerja langsung maupun pelaku usaha pendukung. Dalam pariwisata berbasis masyarakat dan

ekowisata, masyarakat lokal diposisikan sebagai aktor utama agar manfaat pariwisata dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat sekitar objek wisata. Penelitian menunjukkan bahwa peran masyarakat dalam pariwisata dipengaruhi oleh karakteristik individu serta kondisi sosial dan kelembagaan di sekitarnya (Fitriani et al., 2023). Oleh karena itu, peran masyarakat sebagai pekerja pariwisata dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikelompokkan ke dalam faktor internal dan faktor eksternal.

Hasil pra-survei di lapangan menunjukkan bahwa Dusun Sebalang memiliki potensi besar namun, belum diteliti secara luas dari berbagai aspek terkait pengembangan wisata dan peran masyarakatnya. Pengembangan ekowisata pantai memang memerlukan kajian mendalam dari berbagai aspek agar dapat memberikan manfaat maksimal bagi lingkungan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Peran masyarakat lokal sangat penting dalam proses pengembangan ini, dan implikasinya terhadap kesejahteraan mereka perlu diperhatikan dengan baik. Diperlukan suatu penelitian yang dalam hal ini terkait dengan bagaimana peran masyarakat wilayah setempat sebagai pekerja ekowisata pantai dan implikasinya terhadap kesejahteraan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan deskriptif kuantitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode sensus. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari – April 2024 di Desa Tarahan Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan potensi ekowisata yang akan kembali dikelola oleh masyarakat setempat.

Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*,

yaitu mengambil sampel secara sengaja. Sebanyak 30 sampel dalam penelitian ini merupakan masyarakat pekerja yang mengelola pantai.

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah faktor internal (X_1) meliputi motivasi ($X_{1.1}$), pengetahuan ($X_{1.2}$), pendidikan formal ($X_{1.3}$), pendapatan ($X_{1.4}$), lamanya mengelola ($X_{1.5}$), faktor eksternal (X_2) yaitu status sosial ($X_{2.1}$), kesempatan ($X_{2.2}$), dan tingkat komunikasi ($X_{2.3}$). Variabel dependen dan independent (Y) dalam penelitian ini adalah peran masyarakat sebagai pekerja ekowisata pantai dan variabel dependent (Z) pada penelitian ini adalah kesejahteraan masyarakat.

Analisis data menggunakan analisis deskriptif, regresi linier berganda dan uji asumsi klasik. Pengujian menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Validitas bisa diketahui dengan mencari r hitung untuk selanjutnya dibandingkan dengan r tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden merupakan parameter berbagai variabel yang digunakan untuk mengidentifikasi individu atau kelompok yang menjadi subjek dalam suatu penelitian. Karakteristik responden sebagai atribut individu dapat mempengaruhi perannya terhadap ekowisata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden pada penelitian ini berada pada kategori produktif dengan didominasi rentang umur 22-35 tahun. Usia ini termasuk ke dalam usia produktif yang sangat baik untuk melaksanakan kegiatan dalam meningkatkan produktivitas seseorang juga meningkatkan kemampuannya sebagai pengelola ekowisata pantai. Responden didominasi laki-laki sebanyak 20 orang dengan persentase 66,67 persen Sedangkan perempuan sebesar 10 orang dengan persentase 33,33 persen.. Hal ini membuktikan bahwa pengelolaan ekowisata cocok untuk laki-laki dan perempuan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Masyarakat Sebagai Pengelola

Faktor Internal (X₁)

Motivasi (X_{1.1})

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi responden sebagai pengelola ekowisata untuk mengikuti pelatihan serta timbulnya kesadaran dalam klasifikasi sedang yaitu sebanyak 10 responden dengan persentase 33,33 persen memiliki motivasi yang terbilang tidak terlalu tinggi namun tidak juga rendah untuk mengelola pantai dengan konsep yang lebih baik. Hal ini juga berarti bahwa masyarakat pengelola ekowisata belum sepenuhnya memiliki dorongan baik yang berasal dari dalam seperti ketertarikan responden untuk mengikuti *workshop* atau pelatihan terkait pengelolaan ekowisata maupun dorongan dari luar seperti dukungan pemerintah dan pihak-pihak terkait dalam mengelola. Motivasi merupakan dorongan untuk berkompetisi yang memicu seseorang untuk melakukan usaha yang lebih dari biasanya (Hidayatullah, 2021).

Pengetahuan (X_{1.2})

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden sebagai pengelola ekowisata sebagian besar dalam kategori tinggi dengan persentase 43,33 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pengelola memiliki pengetahuan dalam bidang ekowisata dengan lama mengelola 2-6 tahun.

Pendidikan Formal (X_{1.3})

Persentase sebesar 60 persen dalam hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa responden dalam hal ini sudah dapat mengadopsi dan menyerap informasi serta inovasi yang baru dikarenakan sebagian besar responden telah menempuh pendidikan formal dengan batas maksimal yaitu pendidikan SMA yang mendominasi tingkat pendidikan responden.

Pendapatan (X_{1.4})

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 16 responden memiliki

penghasilan kisaran Rp1.500.000 – Rp2.500.000 dengan persentase sebesar 53,33 persen yang berarti bahwa pendapatan responden dalam klasifikasi sedang.

Lamanya Mengelola (X_{1.5})

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebaran responden terbanyak terdapat pada klasifikasi baru yaitu sebanyak 13 responden memiliki pengalaman dalam lamanya bekerja pada skala baru yakni berkisar 1-2 tahun dengan persentase sebesar 43,33 persen yang memperlihatkan bahwa responden telah bekerja sejak 1-2 tahun terakhir sebagai pekerja ekowisata pantai.

Faktor Eksternal (X₂)

Status Sosial (X_{2.1})

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat orang ketua yaitu pada bagian *ticketing*, ketua BUMDES, kepala unit pengembangan wisata, dan kepala unit UMKM dengan persentase 13,33 persen. Sebanyak lima orang berstatus sebagai pengurus atau secara detail berkedudukan sebagai sekretaris, bendahara pengelola dan BUMDES dan satu orang sebagai humas sebesar. Sebanyak 21 responden berkedudukan sebagai anggota yaitu anggota dari pengelola *ticketing* dan juga BUMDES yang sama-sama mengelola pantai sebesar 70 persen.

Kesempatan (X_{2.2})

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 15 responden pekerja ekowisata tergolong dalam klasifikasi sedang dengan persentase 50 persen. Hal ini menunjukkan bahwa peran masyarakat sebagai pekerja ekowisata terklasifikasi sedang karena masyarakat pekerja menyatakan bahwa kesempatan yang dimiliki sebagai pekerja untuk memanfaatkan apa yang ada di wilayah ekowisata pantai seperti membuka usaha, ikut mengambil keputusan, dan memiliki peluang untuk meningkatkan keterampilan sangat besar namun dukungan atau kesempatan yang diberikan oleh pemerintah dalam hal pengelolaan masih

kurang, sehingga masyarakat pekerja merasa tidak ada yang menjembatani untuk kemajuan ekowisata.

Tingkat Komunikasi (X_{2.3})

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 12 orang atau sebesar 40 persen tingkat komunikasi responden termasuk ke dalam kategori klasifikasi tinggi. Hal tersebut berarti bahwa komunikasi antar pengelola berjalan dengan baik, informasi yang disampaikan dalam *whatsapp group* disampaikan dengan jelas, apabila terjadi kekeliruan seluruh anggota group di izinkan untuk bertanya.

Peran Masyarakat Sebagai Pengelola Ekowisata Pantai (Y)

Peran Pengelola sebagai Perencana Ekowisata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 19 orang dengan persentase 63,34 persen tergolong dalam klasifikasi tinggi. Hal ini di lihat dari peran serta masyarakat terkait dengan perencanaan ekowisata yang meliputi proses perencanaan, merancang ide baru, terlibat dalam pengambilan keputusan untuk merencanakan ide, dan ikut serta menentukan arah pengembangan ekowisata.

Peran Pengelola sebagai Pengembang Produk Ekowisata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 19 orang atau 63,34 persen tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa para responden telah mempromosikan ekowisata yang dikelolanya melalui sosial media, menjual kerajinan, berjualan makanan khas daerah, menciptakan ide baru, dan memperkenalkan kekhasan daerah wilayah kepada wisatawan.

Peran Pengelola sebagai Pengelola Infrastruktur Ekowisata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 13 orang atau 43,33 persen termasuk kategori sedang. Dapat dilihat bahwa peran masyarakat sebagai pekerja ekowisata berjalan baik, dilihat dari

keikutsertaan dalam menyediakan sarana atau prasarana untuk kawasan ekowisata, keterlibatan dalam menjaga infrastruktur dan fasilitas kawasan ekowisata, melakukan pemeliharaan secara rutin terhadap sarana dan prasarana dan juga upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan fasilitas ekowisata bagi pengunjung.

Peran Pekerja sebagai Pengambil Keputusan

Hasil penelitian memperlihatkan persentase sebesar 50 persen atau sebanyak 15 orang termasuk dalam kategori tinggi. Dapat dilihat bahwa masyarakat terlibat aktif dalam pengambilan keputusan seperti ikut serta dalam musyawarah dan terlibat aktif selama proses diskusi, memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan masukan, serta merumuskan keputusan secara bersama-sama.

Peran Pekerja sebagai Pemberdaya Ekonomi Lokal

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa responden sebagian besar termasuk dalam kategori sedang dengan jumlah 12 orang responden atau 40 persen. Hal ini menunjukkan bahwa peran pekerja sebagai pemberdaya ekonomi lokal cukup baik, hal tersebut dapat dilihat dari produk-produk lokal yang dikembangkan, keberhasilan menarik pembeli dari produk ekowisata yang dikembangkan dengan keterampilan lokal, juga sumbangan pendapatan yang diperoleh hingga meningkatkan taraf hidup.

Peran Masyarakat sebagai Pekerja Ekowisata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden terbanyak tergolong dalam klasifikasi tinggi yaitu sebesar 46,67 persen atau sebanyak 14 orang. Hal ini menunjukkan bahwa peran masyarakat sebagai pekerja ekowisata pantai dijalankan sepenuhnya, artinya peran sebagai perencana ekowisata, pengembang produk ekowisata, pekerja infrastruktur ekowisata,

pengambil keputusan, dan pemberdaya ekonomi lokal sudah dijalankan secara tepat.

Kesejahteraan Masyarakat (Z)

Kesejahteraan diartikan sebagai kemampuan suatu keluarga dalam memenuhi segala kebutuhannya untuk dapat menjalani kehidupan yang bermartabat, sehat dan produktif. (Mulia dan Saputra, 2020). Kesejahteraan masyarakat dapat diukur melalui beberapa aspek kehidupan yang mencakup kualitas hidup dari segi materi, fisik, mental dan spiritual (Pratama dan Safika, 2023). Sejalan dengan penelitian Febrianti (2021) pada penelitian ini indikator yang relevan digunakan yaitu kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, perumahan dan lingkungan, dan kemiskinan dari indikator kesejahteraan yang ditetapkan (Badan Pusat Statistik, 2023)

Kesehatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka kesakitan (morbiditas) pada 30 responden yaitu sebanyak 19 orang atau 63,33 persen tidak mengalami sakit atau dalam keadaan sehat selama satu bulan terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat pada indikator kesehatan menunjukkan dalam Tingkat kesejahteraan sedang, dimana jumlah masyarakat yang termasuk dalam angka kesakitan mencapai 10 persen.

Pendidikan

Hasil penelitian memperlihatkan yaitu Sebanyak 18 responden dengan persentase tertinggi yaitu 60 persen adalah tingkat pendidikan pada jenjang SMA. Hal ini menunjukkan bahwa Tingkat kesejahteraan pendidikan masyarakat pekerja tergolong dalam tingkat kesejahteraan sedang karena sebagian besar masyarakat pekerja menempuh pendidikan terakhir sampai tamat SMA yaitu dengan persentase 60 persen.

Ketenagakerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pekerja sebanyak 10 orang hanya bekerja sebagai pekerja atau tidak memiliki pekerjaan lain. Kemudian, sebanyak 20 responden tidak hanya bekerja sebagai pekerja ekowisata melainkan ada yang berdagang, bekerja dalam sektor pertanian, menjadi buruh bangunan, ojek, bisnis dalam bidang industri, dan juga pengurus partai. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan responden masuk dalam kategori angkatan kerja karena keseluruhannya berstatus memiliki pekerjaan.

Kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 16 responden atau 53,33 persen tergolong dalam klasifikasi kurang artinya mereka mencukupi kebutuhan pokok makanan dan bukan makanannya selama satu bulan kurang dari Rp525.050/orang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat pekerja ada dalam indikator kemiskinan tinggi karena memenuhi kebutuhan pokok makanna dan bukan makanna selama satu bulannya kurang dari standar yang ditetapkan pada kategori desa.

Perumahan dan Lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh masyarakat pekerja, sebagian besar (53,33 persen) luas lantainya merupakan keramik. Sebesar 53,33 persen masyarakat pekerja rumahnya menggunakan atap berbahan asbes. Persentase responden yang rumahnya berdinding tembok sebesar 80 persen atau sebanyak 24 responden. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat pekerja yang jenis lantainya ubin status kepemilikannya merupakan tanah milik pemerintah daerah yang memang sudah diberikan izin oleh pemda untuk digunakan sebagai tempat usaha dan tempat tinggal masyarakat. Selain itu, Kualitas perumahan masyarakat pekerja sangat beragam, jenis

atap, jenis lantai, dan jenis dinding yang digunakan menampilkan seberapa besar penghasilan mereka sehingga terlihat kesejahteraanya dari kondisi rumah yang dimiliki responden.

Fasilitas perumahan responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden fasilitas perumahannya sebesar 53,33 persen sumber air minumnya berasal dari ledeng. Masyarakat pekerja ekowisata sudah 100 persen memiliki penerangan yang berasal dari PLN dan juga memiliki tangki septik sendiri sebagai tempat pembuangan tinja. Hal ini menunjukkan bahwa indikator perumahan dan lingkungan menunjukkan dalam tingkat kesejahteraan sedang, dimana masyarakat pekerja ekowisata pantai sebagian besar sudah memenuhi kriteria kepemilikan rumah, keadaan rumah, kualitas perumahan dan fasilitas rumah yang memadai.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Masyarakat sebagai Pekerja Ekowisata

Analisis regresi dipergunakan dalam penelitian ini untuk menunjukkan pengaruh antar variabel satu dengan variabel lainnya agar memperoleh gambaran secara utuh. Analisis regresi linear berganda adalah suatu model regresi yang memuat lebih dari satu variabel bebas yang berfungsi untuk mencari pengaruh dari dua atau lebih variabel independent (variabel bebas atau X) dan variabel (Y) yang sifatnya terikat (*dependent*) dan tidak terikat (*dependent*) yang dapat dipengaruhi dan mempengaruhi variabel lain dan variabel dependen (variabel Z) yang dapat dipengaruhi variabel lain. Hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa adanya pengaruh dari faktor-faktor yang mempengaruhi peran masyarakat sebagai pekerja ekowisata pantai. Berdasarkan $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu $3,248 > 2,40$. Nilai $R\ Square$ sebesar 0,553, $Adjusted\ R-Square$ 0,383. Artinya, variabel X dan variabel Y

dalam penelitian ini secara bersama-sama (stimulan) dapat memengaruhi peran masyarakat sebagai pekerja ekowisata pantai sebesar 55,3 persen, sementara itu sisanya sebesar 44,7 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam variabel yang diteliti. Namun, secara parsial terdapat tiga variabel yang signifikan yaitu faktor internal motivasi ($X_{1.1}$) dan faktor eksternal kesempatan ($X_{2.2}$) dan tingkat komunikasi ($X_{2.3}$).

Tabel 1.
Faktor-faktor yang memengaruhi peran masyarakat sebagai pekerja ekowisata

Model	Coefficients ^a		
	Unstandardized coefficient B	t	Sig.
(Constant)	1,943	1,975	0,062
Motivasi	0,439	2,773	0,011
Pengetahuan	0,059	0,431	0,671
Pendidikan formal	0,066	0,321	0,752
Pendapatan	-0,128	-0,657	0,518
Lamanya bekerja	0,186	1,014	0,322
Status Sosial	-0,192	-0,881	0,388
Kesempatan	-0,562	-3,365	0,003
Tingkat Komunikasi	0,428	2,247	0,036
<i>F</i> hitung	3,248		
<i>R square</i>	0,553		
<i>Adjusted R-Square</i>	0,383		

Sumber : Data diolah (Output SPSS Versi 26)

Pengaruh $X_{1.1}$ terhadap Y

Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 2,773 lebih besar dari nilai t_{tabel} 2,080. Hal tersebut membuktikan bahwa pengujian hipotesis diterima, artinya motivasi masyarakat pekerja berpengaruh terhadap peran masyarakat sebagai pekerja ekowisata. Selain itu, hal tersebut juga menunjukkan bahwa motivasi masyarakat pekerja yang tinggi maupun rendah dapat memengaruhi peran masyarakat sebagai pekerja ekowisata. Apabila masyarakat memiliki motivasi yang tinggi dalam menjalankan perannya sebagai pekerja ekowisata, maka mereka akan cenderung terdorong dan bersemangat dalam mengelola pantai menjadi lebih baik.

Namun sebaliknya, apabila masyarakat memiliki motivasi rendah terhadap pekerjaan, maka peran yang dilakukan tidak maksimal. Hal ini sejalan dengan penelitian Margayaningsih (2018) yang menjelaskan bahwa faktor yang mendukung kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah motivasi dari dalam diri sendiri maupun dari luar sehingga mempengaruhi perannya.

Pengaruh $X_{1,2}$ terhadap Y

Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 0,431 lebih kecil dari nilai t_{tabel} 2,080. Hal tersebut membuktikan bahwa pengujian hipotesis ditolak, artinya pengetahuan masyarakat pekerja tidak berpengaruh terhadap peran masyarakat sebagai pekerja ekowisata. Selain itu, hal tersebut juga menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat pekerja yang tinggi maupun rendah tidak dapat memengaruhi peran masyarakat sebagai pekerja ekowisata.

Pekerja yang memiliki pengetahuan tinggi tentang ekowisata, maka mereka akan mengetahui peran yang harus mereka jalankan, memahami kebijakan dan program yang ditetapkan sebagai acuan, mempertimbangkan nilai-nilai ekonomi, sosial, dan keberlanjutan lingkungan dalam mengelola, dan juga tahu untuk berkolaborasi dengan pihak-pihak terkait untuk kemajuan ekowisatanya. Namun sebaliknya, apabila pekerja memiliki pengetahuan rendah tentang ekowisata, maka mereka menjalankan peranya hanya berdasarkan pengalaman saja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Izza dan Tjahjono (2019) dengan perhitungan t_{hitung} sebesar -0,80 lebih kecil dari nilai t_{tabel} 0,1966 yang menyatakan bahwa pengetahuan masyarakat terhadap bencana longsor memiliki hubungan yang tidak searah atau tidak berpengaruh terhadap peran masyarakat sebagai penanggulangan bencana. Darmawan dan Fadjarajani, (2016) mengatakan bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu pendidikan, media dan keterpaparan informasi.

Pengaruh $X_{1,3}$ terhadap Y

Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 0,321 lebih kecil dari nilai t_{tabel} 2,080. Hal tersebut membuktikan bahwa pengujian hipotesis ditolak, artinya pendidikan formal yang ditempuh masyarakat pekerja tidak berpengaruh terhadap peran masyarakat sebagai pekerja ekowisata. Selain itu, hal tersebut juga menunjukkan bahwa pendidikan formal yang ditempuh masyarakat pekerja yang tinggi maupun rendah tidak dapat memengaruhi peran masyarakat sebagai pekerja ekowisata. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Julia (2020) yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu tingkat pendidikan masyarakat yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat. Sedangkan pada penelitian ini didapatkan bahwa para pekerja yang tidak berpendidikan tinggi masih dapat menjalankan peranya sebagai pekerja yang bermodalkan pengalaman sebelumnya. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh dalam penelitian ini, karena tingkat pendidikan tidak menjadi syarat untuk mereka bekerja sebagai pekerja. Sehingga, hanya tamatan SD saja bisa menjadi pekerja.

Pengaruh $X_{1,4}$ terhadap Y

Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar -0,657 lebih kecil dari nilai t_{tabel} 2,080. Hal tersebut membuktikan bahwa pengujian hipotesis ditolak, artinya pendapatan masyarakat pekerja tidak berpengaruh terhadap peran masyarakat sebagai pekerja ekowisata. Selain itu, hal tersebut juga menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat pekerja yang tinggi maupun rendah tidak dapat memengaruhi peran masyarakat sebagai pekerja ekowisata.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Agapitus, dkk (2023) yang menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap peran masyarakat pekerja ekowisata hal ini dikarenakan peran masyarakat yang dilakukan dalam

mengelola memberikan pelayanan kepada wisatawan yang sangat baik akan maka hasil pendapatan masyarakat meingkat dari berdagang dan lahan parkir. Namun hal ini tidak sejalan, dikarenakan masyarakat pekerja ekowisata pada penelitian ini kebanyakan pendapatanya dengan bagi hasil, jadi mereka sudah memiliki tolak ukur pendapatanya. Baik atau tidak peran pekerja dalam bekerja pekerja berfikir bahwa tidak mempengaruhi penghasilanya karena sistem kerja tim. Sistem kerja tim mengasumsikan bahwa apabila hanya satu orang yang melakukan peranya dengan baik sedangkan yang lainya tidak maka hal tersebut tidak akan berpengaruh. Sehingga pada penelitian ini peran yang dilakukan pekerja tidak memengaurhi pendapatannya.

Pengaruh $X_{1.5}$ terhadap Y

Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 1,014 lebih kecil dari nilai t_{tabel} 2,080. Hal tersebut membuktikan bahwa pengujian hipotesis ditolak, artinya lamanya masyarakat menjadi pekerja tidak berpengaruh terhadap peran masyarakat sebagai pekerja ekowisata. Selain itu, hal tersebut juga menunjukkan bahwa lamanya mengelola yang tinggi maupun rendah tidak dapat memengaruhi peran masyarakat sebagai pekerja ekowisata.

Lamanya mengelola yang dijalankan masyarakat pekerja berbeda-beda, ada yang baru, cukup lama, dan lama. Menurut Ranupendoyo (2005), semakin lama seseorang bekerja dalam organisasi maka akan semakin berpengalaman orang tersebut sehingga kecakapan kerjaknya semakin baik. Sedangkan, kebanyakan dari responden pada penelitian ini tergolong dalam kategori baru karena memang baru masuk kedalam kepnegurusan. Lamanya mengelola setiap responden tidak mempengaruhi perannya, hal ini karena pada mulanya para responden sudah ikut andil dalam ekowisata pantai namun belum masuk kedalam struktur kepengurusan yang sah, sehingga mereka sebenarnya tahu sejak

pantai ini dikelola namun belum terlibat aktif.

Pengaruh $X_{2.1}$ terhadap Y

Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar -0,881 lebih kecil dari nilai t_{tabel} 2,080. Hal tersebut membuktikan bahwa pengujian hipotesis ditolak, artinya status sosial masyarakat pekerja tidak berpengaruh terhadap peran masyarakat sebagai pekerja ekowisata. Selain itu, hal tersebut juga menunjukkan bahwa status sosial masyarakat pekerja yang tinggi maupun rendah tidak dapat memengaruhi peran masyarakat sebagai pekerja ekowisata. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Tatriwarsi, 2017) yang menyatakan bahwa peran serta masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu faktor status sosial yang mana status sosial didasarkan pada berbagai unsur kepentingan seseorang dalam kehidupan sosial seperti status pekerjaan, kedudukan dalam sistem kekerabatan, dan status agama. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada pengaruh peran masyarakat sebagai pekerja ekowisata dikarenakan, status sosial para responden hampir seluruhnya berada dalam kedudukan yang sama.

Pengaruh $X_{2.2}$ terhadap Y

Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar -3,365 lebih kecil dari nilai t_{tabel} 2,080. Hal tersebut membuktikan bahwa pengujian hipotesis ditolak, artinya kesempatan masyarakat pekerja tidak berpengaruh terhadap peran masyarakat sebagai pekerja ekowisata. Selain itu, hal tersebut juga menunjukkan bahwa kesempatan masyarakat pekerja yang tinggi maupun rendah tidak dapat memengaruhi peran masyarakat sebagai pekerja ekowisata. Mardikanto dan Soebianto (2013) mengemukakan kesempatan adalah adanya suasana atau kondisi lingkungan di mana seseorang berpeluang untuk berpartisipasi. Peluang yang diberikan seringkali menjadi

pendorong berkembangnya kemauan, yang sangat menentukan kemampuan. Berbeda dengan pendapat tersebut, penelitian ini menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh nyata antara kesempatan dengan peran masyarakat. Hal ini, dikarenakan setiap pekerja memiliki kesempatan yang sama baik yang berasal dari luar maupun dari dalam, sehingga mereka menjalankan perannya tidak memperhatikan kesempatan yang dimiliki

Pengaruh $X_{2.3}$ terhadap Y

Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 2,247 lebih besar dari nilai t_{tabel} 2,080. Hal tersebut membuktikan bahwa pengujian hipotesis diterima, artinya Tingkat komunikasi masyarakat pekerja berpengaruh terhadap peran masyarakat sebagai pekerja ekowisata. Selain itu, hal tersebut juga menunjukkan bahwa motivasi masyarakat pekerja yang tinggi maupun rendah dapat memengaruhi peran masyarakat sebagai pekerja ekowisata.

Semakin baik komunikasi yang terjalin antar masyarakat maka semakin baik pula rantai koordinasi yang dilakukan responden. Pada penelitian ini diketahui bahwa tingkat komunikasi berpengaruh terhadap peran masyarakat karena pergerakan yang akan mereka lakukan dalam menjalankan perannya mereka dapatkan dari komunikasi antar sesama pekerja sebelumnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suroso dkk (2014) bahwa untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan memberikan umpan balik dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam isu-isu yang memengaruhinya, maka dibutuhkan adanya komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif tidak hanya melibatkan penyampaian informasi kepada masyarakat, tetapi juga melibatkan mereka secara aktif dalam proses komunikasi. Masyarakat dengan tingkat komunikasi tertentu mempunyai kecenderungan memiliki aktifitas partisipasi tertentu pula.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, peran masyarakat sebagai pekerja ekowisata pantai tergolong tinggi. Faktor-faktor yang memengaruhi peran masyarakat terbukti secara bersama-sama berpengaruh terhadap keterlibatan masyarakat sebagai pekerja ekowisata. Secara parsial, faktor internal motivasi, faktor eksternal berupa kesempatan, dan tingkat komunikasi merupakan faktor yang paling berpengaruh. Tingkat kesejahteraan masyarakat pekerja ekowisata berada pada kategori sedang, ditinjau dari indikator kesehatan, pendidikan, serta perumahan dan lingkungan. Sementara itu, indikator ketenagakerjaan tergolong tinggi, dan tingkat kemiskinan masyarakat masih berada pada kategori tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agapitus, Irsan, R., & Jumati. (2023). Analisis Peran Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata Air. Dalam *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah* (Vol. 11, Nomor 1), 281-286
- Amir, U. A., & Widayasmratri, H. (2021). Peran Masyarakat dalam Pengembangan Wilayah. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 3(1).
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Lampung Selatan 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Kecamatan Katibung Dalam Angka 2023. Katibung: Lampung Selatan*. Badan Pusat Statistik
- Febrianti, F. (2021). *Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Kota Medan berdasarkan Standart Kesejahteraan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Fitriani, E., Selinaswati, & Mardhiah, D. (2023). Partisipasi masyarakat dalam pembangunan ekowisata Sungai Pinang. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(1), 1–12.

- Hidayatullah, A. (2021). Pengaruh Motivasi Belajar Dan Manajemen Kelas terhadap Hasil Belajar Siswa. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(4), 1451–1459. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.620>.
- Pratama, S., & Safika, A. (2023). Analisis Kesejahteraan Masyarakat Kota Tanjungpinang Terhadap Penerapan Upah Minimum Kota (Studi kasus PT. Gajah Izumi Perkasa). *Humaniora dan Seni (JISHS)*, 02(1), 97–103. <http://jurnal.minartis.com/index.php/jis hs>.
- Izza, N. S., & Tjahjono, H. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Peran Masyarakat dalam Penanggulangan Bencana Tanah Longsor di Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Tahun 2018. *Edu Geography*, 7(3), 272–280.
- Julia, F. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Objek Wisata Pantai Karangjahe Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang Tahun 2020. Dalam *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Mardikanto, T., dan Soebiato, P. (2013). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Bandung: Alfabeta.
- Margayaningsih, D. I. (2018). Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa. *Publiciana*, 11(1), 72–88.
- Mulia, R. A., & Saputra, N. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat Kota Padang. *Jurnal El-Riyasah*, 11(1), 67–84.
- Priono, Y. (2012). Pengembangan Kawasan Ekowisata Bukit Tangkiling Berbasis Masyarakat. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 7(1), 51–67.
- Ranupendoyo, S. 2005. *Manajemen Personalia*. Edisi 4. Yogyakarta: Pustaka Binawan Persindo FE UGM.
- Suroso, H., Hakim, A., dan Noor, I. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Di Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. *WACANA, Jurnal Sosial dan Humaniora*, 17(1), 715.
- Tatriwarsi. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peran Serta Masyarakat Kelurahan Tahunan Dalam Tugas Kamtibmas Polri Di Wilayah Polsek Umbulharjo Yogyakarta. *Jurnal EKA CIDA*, 2(1).
- Yanuar, V. (2017). Ekowisata berbasis masyarakat wisata alam Pantai Kubu. *Ziraa'ah Majalah Ilmiah Pertanian*, 42(3), 183–192.